

# Strategi pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan

Zulfa Nafida Zain<sup>a,1,\*</sup>, Sigit Dwi Laksana<sup>a,2</sup>, Aldo Redho Syam<sup>a,3</sup>

<sup>a</sup> Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jl. Budi Utomo No.10, Ronowijayan, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63471, Indonesia

<sup>1</sup> zulfanadiazain99@gmail.com\*; <sup>2</sup> sigitciovi@gmail.com; <sup>3</sup> aldoredho@umpo.ac.id

\* corresponding author

## ARTICLE INFO

### Article History

Received: October 17, 2022

Revised: December 14, 2022

Accepted: December 15, 2022

**Keyword:** Orphanages, Independence, Foster children, Caregiver strategy

**Kata Kunci:** Anak asuh, Kemandirian, Panti asuhan, Strategi pengasuh

## ABSTRACT

This research originated from the researcher's interest in caregiver strategies in increasing the independence of foster children at the Orphanage for Orphans and Dhu'afa Al-Hikmah Muhammadiyah branch of Siman Ponorogo. Meanwhile, the purpose of this research is to find out the strategies of caregivers in increasing the independence of foster children in orphanages and dhu'afa Al-Hikmah Muhammadiyah Ponorogo branch. This research is descriptive in nature and this type of research uses a qualitative approach. Data collection techniques in this study were interviews, observation, documentation, and field notes. Data analysis techniques in this study are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings of this study are (1) The strategy of caregivers in increasing the independence of foster children has implemented several aspects, namely self-confidence, optimism, objectivity, responsibility and rationality. (2) The result of the nanny's strategy is through Muhadhoroh activities, such as cults, public speaking, orations given in rotation, and extracurricular activities such as Tapak Suci, which is evidence of the effectiveness of the caregiver's strategy in fostering the independence of foster children. (3) The supporting factor is the personality of the child who is enthusiastic in the life of the orphanage, foster children have a desire to be guided. And the inhibiting factor is the background of foster children who are unable and abandoned by their parents since childhood, so there is no formation of independence from childhood.

## ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti tentang strategi pengasuh dalam peningkatan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Al-Hikmah cabang Muhammadiyah Siman Ponorogo. Sedangkan tujuan dari penelitian ini diantaranya yaitu untuk mengetahui strategi pengasuh dalam peningkatan kemandirian anak asuh di panti asuhan yatim piatu dan dhu'afa Al-Hikmah cabang Muhammadiyah Ponorogo. Penelitian ini bersifat deskriptif dan jenis penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Temuan penelitian ini adalah (1) strategi pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh telah menerapkan beberapa aspek yakni keyaninan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab dan rasional. (2) hasil dari strategi pengasuh adalah melalui kegiatan Muhadhoroh, seperti kultum, *public speaking*, orasi yang diberikan secara bergilir, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti Tapak Suci, menjadi bukti efektifitas strategi pengasuh dalam membina kemandirian anak asuh. (3) faktor pendukungnya yaitu kepribadian anak yang semangat dalam kehidupan panti asuhan, anak asuh mempunyai keinginan untuk dibimbing. Dan untuk faktor penghambatnya adalah latar belakang anak asuh yang tidak mampu dan yang di tinggalkan orang tua sejak kecil, sehingga belum ada pembentukan sifat kemandirian dari kecil.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. Pendahuluan

Keluarga terdiri dari kepala keluarga dan berbagai kelompok yang berkumpul dan hidup dalam satu atap dengan keadaan saling membutuhkan merupakan unit masyarakat yang paling kecil [1]. Keluarga termasuk salah satu tempat pembinaan yang sangat penting bagi anak-anak karena akan sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian serta karakter mereka [2]. Dari situlah kemampuan serta karakter anak yang sebenarnya dapat dibentuk baik positif maupun negatif. Kemampuan anak yang sebenarnya bergantung pada iklim yang menjadi pendidiknya, karena iklim merupakan pertimbangan selanjutnya bagi orang tua dalam perkembangan karakter anak, selain untuk mengembangkan keberanian pada anak.

Kepastian yaitu keadaan mental individu yang kuat percaya dengan diri sendiri dalam bergerak [3]. Lauster merekomendasikan beberapa bagian dari kepercayaan diri, khususnya kepercayaan pada kapasitas seseorang, itikad baik, objektivitas, kewajiban, dan kewajaran. Ketidakmampuan memahami seseorang adalah resiko tidak memanfaatkan keterbukaan dan hati [4]. Penguat harga diri harus disampaikan secara sadar, di bawah pengawasan ketat, dan dengan partisipasi penuh agar memiliki penggerak sepanjang kehidupan sehari-hari. Ini karena pendidikan adalah teknik yang paling umum untuk membentuk seseorang menjadi orang yang fantastis [5].

Orang yang tidak pasti membutuhkan kepercayaan pada bakat mereka karena mereka sering mengasingkan diri. Namun secara umum, tidak setiap anak cukup beruntung untuk memiliki keluarga yang utuh [6]. Dalam kondisi tersebut, sebuah kelompok yang dikenal dengan Panti Asuhan memberikan perlindungan, bimbingan, dan pengasuhan terhadap anak-anak piatu, yatim, yatim piatu, dhu'afa, serta fakir miskin. Untuk menentukan teknik pengasuhan yang paling efektif untuk digunakan, orang tua di panti asuhan harus mengetahui kebutuhan anak asuh serta pengalaman dan potensi mereka. Mereka juga harus mengingat bahwa pertumbuhan anak yang menjadi tanggung jawab mereka sangat beragam dalam hal kepribadian, usia, latar belakang keluarga, kesehatan mental, dan kedekatan dengan masalah yang dimiliki oleh berbagai anak.

Hasil penelitian Jumardi, "*strategi pembina panti asuhan dalam pembentukan karakter anak-anak binaan Panti Asuhan Halimatussa'diyah Muhammadiyah Palopo*", menghasilkan temuan jika strategi pengasuhan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak dalam bergaul di arena publik [7]. Hasil penelitian Sarif, "*pengasuhan berbasis keluarga oleh Panti Sosial Asuhan Anak Yogyakarta Unit Bimortani Ngemplak Sleman*", memunculkan temuan bahwa metode panti asuhan dalam pengasuhan berbasis keluarga kepada anak-anak diatur agar mereka bisa tumbuh dan berkembang secara normal di mata masyarakat, baik secara nyata, mendalam maupun social [8]. Sedangkan hasil penelitian Arthi Fuji Lestari, "*usaha pembina dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada remaja anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu 'Aisyiyah Serangan Yogyakarta*" menghasilkan penemuan bahwa upaya untuk membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri mereka. Melalui dimasukkannya berbagai latihan, upaya dilakukan untuk memberikan kesempatan, bimbingan dan saran [9].

Mencermati tinjauan fundamental tersebut, dapat dipahami bahwa panti asuhan yatim piatu dan dhu'afa Al-Hikmah cabang Muhammadiyah Ponorogo juga Menawarkan keaktifan menyerupai pondok pesantren, aktivitas ini meningkatkan kesadaran sosial dan kemandirian anak serta pemahaman agama mereka. Contohnya, kultum setelah shalat magrib secara bergantian, dan berbicara di depan umum, yang menuntut peningkatan sosial dan kepercayaan diri. Hal ini yang memotivasi peneliti untuk melihat lebih dekat metode yang digunakan oleh orang tua asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Al-Hikmah cabang Muhammadiyah Siman Ponorogo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana orang tua asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Al-Hikmah Muhammadiyah cabang Ponorogo meningkatkan kemandirian anak asuh, Mengetahui hasil metode pengasuhan dalam meningkatkan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Al-Hikmah Muhammadiyah cabang Ponorogo, serta elemen penunjang serta penghalang strategi pembimbing untuk meningkatkan kemandirian anak asuh disana.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode pengumpulan informasi dari individu dan perilaku yang dapat diamati dalam bentuk data tertulis atau lisan [10]. Penelitian yang dimaksud bersifat deskriptif karena menggambarkan informasi yang dikumpulkan dalam kata-kata atau gambar daripada angka. Perkataan dan perbuatan orang-orang yang diamati atau ditanyai menjadi sumber data utama penelitian ini, dan didokumentasikan melalui catatan tertulis, pengambilan foto, dan observasi Panti Asuhan Dan Dhu'afa cabang Al-Hikmah Muhammadiyah Ponorogo.



Gambar 1. Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah: 1) wawancara. Wawancara merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data. Dalam penelitian, wawancara merupakan proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan dan melibatkan dua orang atau lebih yang duduk berhadapan dan secara aktif mendengarkan informasi [11]. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yang berarti peneliti menyelidiki secara mendalam sejumlah pertanyaan tentang topik utama masalah. Wawancara dengan pengurus Panti Asuhan dan Dhu'afa Al-Hikmah Muhammadiyah Cabang Ponorogo dilakukan. 2) Observasi. Salah satu pendekatan yang digunakan peneliti untuk memperoleh data adalah identifikasi dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti [12]. Pengamatan dapat dilakukan secara terbuka atau tertutup. Teknik penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana strategi pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh di panti asuhan yatim piatu dan dhu'afa Al-Hikmah cabang Muhammadiyah Ponorogo. Langkah awal yang dilaksanakan adalah mengamati bagaimana peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh, kemudian bagaimana hasil dari peningkatan anak asuh, dan faktor pendukung dan penghambatnya. 3) Dokumentasi. Menurut Suharsini, dokumentasi merupakan metode dengan menelusuri data-data berkaitan dengan variabel atau faktor yang bersifat tulisan, transkrip buku-buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya [13]. Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai kegiatan-kegiatan di panti asuhan yatim piatu dan dhu'afa Al-Hikmah cabang Muhammadiyah Ponorog serta sarana dan prasarana. 4) Catatan Lapangan. Catatan lapangan adalah suatu alat pendukung untuk mencatat data-data penting yang tidak muncul di form observasi dan wawancara [14]. Proses ini dilakukan ketika selesai mengadakan observasi atau wawancara. Dalam catatan lapangan tidak bisa hanya disusun berdasarkan hafalan belaka, karena penemuan teori harus ada dukungan yang real tidak hanya ditopang dengan ingatan.

Teknik analisis data untuk menemukan dan menggabungkan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain yang telah dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan prosedur pengumpulan data yang berbeda, peneliti menggunakan teknik analisis data lainnya [15]. Metode analisis data yang digunakan dalam hal ini adalah analisis data kualitatif berdasarkan paradigma Miles dan Huberman. Tindakannya adalah: 1) Reduksi data. Mereduksi data sama halnya dengan

merangkum, memilih data-data yang penting atau pokok, berkonsentrasi pada hal-hal penting. 2) Penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk ringkasan, grafik, dan alat bantu visual lainnya. 3) Membuat penilaian [16]. Peneliti sekarang membuat kesimpulan dari data yang didukung oleh bukti yang dapat dipercaya. Selanjutnya adalah pengecekan keabsahan data. Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian sebagai berikut: 1) Perpanjangan keikutsertaan, merupakan upaya bisa jadi seorang peneliti bebas akibat dampak double, ialah aspek kontekstual dan dampak bersamaan terhadap peneliti dan subyek yang pada ujungnya akan berdampak masalah yang akan diteliti. 2) Menemukan sifat dan komponen dalam situasi yang sangat penting bersama dengan masalah atau isu yang masih dianalisis dan kemudian memusatkan perhatian secara pribadi pada hal ini secara mendetail inilah yang dimaksud dengan kegigihan pengamatan. 3) Triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi uji validitas data untuk menguji reliabilitas data dengan menggunakan sumber selain data itu sendiri [17].

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Pembinaan dan bimbingan dalam meningkatkan percaya diri anak asuh yang diberikan pengasuh, para pengasuh tersebut telah menggunakan berbagai teknik dan upaya, seperti mengadakan kultum setelah sholat subuh dan magrib bergantian, untuk memberikan bimbingan dan pengawasan yang tepat. Ada banyak hal yang mungkin dilakukan oleh orang tua asuh untuk membantu membimbing dan mengurus tanggungan mereka, tetapi beberapa dari mereka tetap melanggar hukum. Seperti tidak rajin mengatur waktu dan tidak ikut sholat berjamaah.

Anak asuh seperti yang ada di Panti Asuhan Anak Yatim Piatu dan Dhu'afa Al-Hikmah Muhammadiyah Siman Ponorogo cabang Dhu'afa memiliki sikap percaya diri, artinya tidak terlalu mementingkan perbuatannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya, dan bertanggung jawab atas pilihan mereka. Aspek tersebut sesuai dengan teori Lauster dan Peter dalam bukunya Tes Kepribadian yaitu: (a) keyakinan akan kemampuan diri, (b) optimis, (c) obyektif, (d) bertanggung jawab, (e) rasional [18]. Menurut analisa dari peneliti terkait peran pengasuh dalam peningkatan anak asuh di panti asuhan yatim piatu dan dhu'afa Al-Hikmah cabang Muhammadiyah Siman Ponorogo sebagaimana pada gambar 2.



Gambar 2. Peran pengasuh dalam peningkatan anak

Gambar 2 menunjukkan, *Pertama*, keyakinan akan kemampuan diri. Seseorang dikatakan percaya diri jika mereka memiliki keberanian untuk bertindak demi kepentingan terbaik mereka sendiri berdasarkan pengetahuan dan keterampilan mereka [19]. Selain itu, orang tersebut dapat bertindak tanpa ragu dan selalu optimis. Pengasuh mendorong kedisiplinan selain menumbuhkan rasa percaya diri pada anak asuh karena tanpa disiplin rasa percaya diri anak tidak dapat terikat pada mereka [20]. Menurut Walgito, berbagai keadaan dapat memengaruhi cara setiap orang memandang dunia. Persepsi dan impresi adalah mode *self-review* yang berasal dari kesadaran. Beberapa aspek terkait pengetahuan, ide, dan pengalaman semuanya berdampak pada kesan ini. [21]. Orang tua asuh juga menekankan ilmu sufi pada anak asuhnya karena jika tidak diajarkan seperti alat yang berterbangan dan menyebarkan penyakit. Oleh karena itu, jajaran Panti Asuhan

Anak Yatim Siman Ponorogo dan cabang Dhu'afa Al-Hikmah Muhammadiyah sangat menganjurkan pendidikan budi pekerti.

*Kedua*, optimis. Keyakinan individu yang luas dan selalu berpikir positif terhadap hal-hal yang bermanfaat, siap berpikir secara empatik, dan sederhana untuk memberi arti bagi dirinya sendiri [22]. Orang berprestasi tinggi yang percaya diri dan optimis serta memiliki masalah kesehatan yang hebat dan kemampuan untuk menghadapi tantangan adalah orang yang berprestasi tinggi [23]. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa harapan secara keseluruhan mempengaruhi kesejahteraan fisik dan mental melalui pengembangan gaya hidup yang sehat serta cara berperilaku dan reaksi mental yang beragam terkait dengan kemampuan beradaptasi dan batas berpikir kritis.

*Ketiga*, obyektif. Untuk membuat rencana strategis jangka panjang, perlu memahami kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadirkan oleh lingkungan internal dan eksternal [24]. Dalam keadaan ini, pengasuh bersikap obyektif, perhatian, dan memberikan dorongan positif kepada anaknya [25]. Manajemen puncak harus melakukan tinjauan yang tidak memihak untuk memastikan kapasitas organisasi berdasarkan banyaknya sumber daya yang dimilikinya. Alhasil, manajemen senior mampu menerapkan berbagai metodologi dan taktik untuk mengembangkan strategi bisnis yang dipimpinnya. Mereka juga memahami keadaan lingkungan internal dan eksternal organisasi. Pengasuh perlu menjadi obyektif dalam mengoptimalkan potensidan minat anak agar berhasil dalam meraih cita-citanya [26].

*Keempat*, bertanggung jawab. Mengenai peningkatan *self confidence* anak asuh diperoleh penjelasan bahwa bertanggung jawab atas kemampuan menghadapi masalah, bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakannya, kemampuan dalam bergaul dan kemampuan menerima kritik [27]. Menurut sudut pandang ini, terbukti bahwa kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah berdampak pada tingkat keyakinan diri mereka. Seseorang dikatakan memiliki kepercayaan diri yang sangat baik jika dapat menghadapi tantangan dan mengatasinya. Agar dapat menjalani hidup dengan percaya diri, seseorang yang percaya diri juga memiliki sikap bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakan yang diambilnya. Ia juga memiliki kapasitas untuk bersosialisasi, yang dapat dilakukan dengan mengembangkan hubungan dengan orang lain [28]. Dia dapat menerima kritik terhadap dirinya sendiri dalam interaksi antarpribadi dan menggunakannya untuk tumbuh sebagai pribadi.

*Kelima*, rasional. Tugas pengasuh adalah memimpin dan mengasuh sedemikian rupa sehingga anak asuh tidak merasa dikucilkan, baik itu dengan memperhatikannya, mengoreksinya, atau dengan cara lain. Karena setiap anak asuh memiliki kepribadian yang unik, banyak dari mereka yang tidak dapat dibimbing melalui kekerasan, sehingga harus dilakukan dengan cara lain [25]. Karena anak asuh saat ini berada di ambang memasuki usia remaja, mendekati dan memperhatikan mereka harus menjadi metode utama dalam membimbing dan membina mereka. Akibatnya, itu membutuhkan cinta, perhatian, dan arahan dari pengasuh. Kepribadian sebagai perilaku dan cara berpikir yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya [29].

Berdasarkan hasil strategi tersebut, maka diketahui bahwa hasil dari peningkatan kemandirian anak asuh dilakukan melalui kegiatan *muhadhoroh*, khususnya yang berhubungan dengan ruang publik seperti kultum, *public speaking*, dan orasi yang disampaikan secara bergilir dan di luar kelas, seperti Tapak Suci (TS). Rasa percaya diri anak asuh, kemajuan akademik, dan pengembangan kepribadian semuanya telah meningkat sebagai hasil dari kegiatan yang sukses ini. Awalnya diketahui bahwa manfaat psikologi adalah mengembangkan sumber daya manusia. Selanjutnya, dilihat dari manfaatnya, kontribusi psikologi sangat penting, dan umat Islam perlu menguasai ilmu ini [30]. Namun demikian, hambatan implementasi strategi pengasuh dalam peningkatan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Al-Hikmah cabang Siman Ponorogo masih ditemukan, walaupun hambatan tersebut bukanlah permasalahan besar, akan tetapi hendaknya hambatan ini dijadikan bahan evaluasi kedepannya agar menjadi semakin lebih baik. Selain ada hambatan tentunya ada dukungan yang dapat memperlancar suatu kegiatan. Adapun faktor pendukung strategi pengasuh dalam peningkatan kemandirian anak asuh diantaranya adalah kepribadian anak yang semangat dalam kehidupan panti asuhan, anak asuh mempunyai keinginan untuk dibimbing. Dan untuk faktor penghambatnya adalah latar belakang



anak asuh yang tidak mampu dan yang di tinggalkan orang tua sejak kecil, sehingga belum ada pembentukan sifat percaya dari kecil.

## 5. Kesimpulan

Kemandirian anak asuh ditingkatkan oleh pengasuh dengan menitikberatkan pada beberapa faktor, seperti: a) kepercayaan diri; b) optimisme; c) objektivitas; d) tanggung jawab; dan e) rasional. Kegiatan Panti Asuhan Anak Yatim dan Dhu'afa Al-Hikmah Muhammadiyah Cabang Siman Ponorogo, khususnya yang berhubungan dengan forum-forum publik seperti kultum, *public speaking*, orasi yang diberikan secara bergilir, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti Tapak Suci, menjadi bukti efektifitas strategi pengasuh dalam membina kemandirian anak asuh (TS). Rasa percaya diri anak asuh berkembang dari keberhasilan kegiatan tersebut, dan juga dapat membantu kemajuan prestasi dan perkembangan kepribadian anak asuh lainnya. Kepribadian anak asuh yang senang dengan kehidupan panti asuhan dan memiliki keinginan untuk dipimpin merupakan faktor yang mendorong strategi pengasuh dalam membina kemandirian anak asuh. Latar belakang anak asuh yang sejak kecil tidak mampu dan ditelantarkan oleh orang tuanya juga menjadi penghambat karena menghambat tumbuh kembangnya rasa percaya diri sejak dini.

### Daftar Rujukan

- [1] A. Wahid and M. Halilurrahman, "Keluarga Institusi Awal dalam Membentuk Masyarakat Berperadaban," *CENDEKIA J. Stud. Keislam.*, vol. 5, no. 1, pp. 103–118, 2019, doi: <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.67>
- [2] S. Nasution, "Pendidikan Lingkungan Keluarga," *Tazkiya J. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 1, 2019, doi: <http://dx.doi.org/10.30829/taz.v8i1.457>
- [3] Nur Arijati, *Modul Bimbingan Konseling Kelas XII*. Solo: CV. Hayati Tumbuh Subur, 2007.
- [4] A. Handoko, "Eksistensi Antara Psikologi Islam dan Barat Modern," *SALAM J. Sos. Dan Budaya Syar-I*, vol. 8, no. 4, 2021, doi: <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i4.22145>
- [5] A. Wahid, J. Arroisi, E. M. Rahayu, F. Yasin, and M. W. A. Amrulloh, "Dialektika konsep dasar Psikologi Islam dan Barat," *J. Islam. Educ. Innov.*, vol. 3, no. 1, 2022, doi: <https://doi.org/10.26555/jiei.v3i1.6026>
- [6] D. A. Triningtyas, "Studi Kasus Tentang Rasa Percaya Diri, Faktor Penyebabnya Dan Upaya Memperbaiki Dengan Menggunakan Konseling Individual," *Couns. J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 3, no. 1, 2016, doi: <http://doi.org/10.25273/counselia.v3i1.239>
- [7] Jumardi, "Strategi Pembina Panti Asuhan dalam Pembentukan Karakter Anak-anak Binaan Panti Asuhan Halimatussa'diyah," Muhammadiyah Palopo, 2015.
- [8] Sarif, "Pengasuhan Berbasis Keluarga Oleh Panti Sosial Asuhan Anak Yogyakarta Unit Bimortani Ngemplak Sleman," Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.
- [9] Arthi Fuji Lestari, "Pengembangan Sikap Percaya Diri Melalui Pendidikan Agama Islam Di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Yogyakarta," UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- [10] Kasiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- [11] C. Narbuko and A. Achmadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- [12] Andhtia Desy Wulansari, *Penelitian Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.
- [13] A. Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- [14] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2018.
- [15] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

- [16] M. F. Mubin, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi COVID-19 berbasis Edutainment," *J. Islam. Educ. Innov.*, vol. 2, no. 2, 2021, doi: <https://doi.org/10.26555/jiei.v2i2.4633>
- [17] E. Fatmawati, "Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik," *IBTIDA'*, vol. 1, no. 2, pp. 135–150, 2020, doi: <https://doi.org/10.37850/ibtida.v1i2.147>
- [18] P. Lauster, *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- [19] Z. Dahlan, "Internalisasi Pendidikan Karakter Perspektif Pesantren," *FALASIFA J. Stud. Keislam.*, vol. 7, no. 1, pp. 155–172, 2016, doi: <https://doi.org/10.36835/falasifa.v7i1.11>
- [20] Listia Fitriyani, "Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Anak," *J. Lentera*, vol. XVII, no. 1, p. 33, 2015.
- [21] R. A. Nursa, "Analisis Persepsi Peserta Didik Terhadap Bimbingan Dan Konseling Di SMAN 1 Tapan," *J. Islam. Educ. Innov.*, vol. 2, no. 1, 2021, doi: <https://doi.org/10.26555/jiei.v2i1.3591>
- [22] P. Seligman, M, E, *Learned Optimism*. New York: A Division of Random House, 2006.
- [23] D. Salirawati, "Percaya Diri, Keingintahuan, Dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik," *J. Pendidik. Karakter*, vol. 3, no. 2, 2012, doi: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1305>
- [24] Hendra Surya, *Percaya Diri itu Penting*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007.
- [25] Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak," *J. Konseling Reli.*, vol. 6, no. 1, p. 22, 2015, doi: <http://dx.doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037>
- [26] H. D. Pohan, E. S. H. Hutahaean, Y. W. Pertiwi, D. Thamrin, and T. A. Perdini, "Pelatihan Objektivitas dan Pentingnya Learning dalam Pengasuhan Orang Tua terhadap Anak," *J. Pengabd. Pada Masy.*, vol. 6, no. 4, pp. 1219–1226, 2021, doi: <https://doi.org/10.30653/002.202164.910>
- [27] F. Yulianto and H. F. Nashori, "Kepercayaan Diri dan Prestasi Atlet Tae Kwon Do Daerah Istimewa Yogyakarta," *J. Psikol. Univ. Diponegoro*, vol. 3, p. 58, 2006.
- [28] F. Tri Utami, "Pegambilan Keputusan Siswa Masuk Kelas Akselerasi," *TAZKIRAH*, vol. 4, no. 2, pp. 114–128, 2021, doi: <https://doi.org/10.53888/tazkirah.v4i1.331>
- [29] K. Songtaya, "Individual Differences Between The Intelligence And Personality Of Islamic Educational Psychological Perspectives," *EDUSOSHUM J. Islam. Educ. Soc. Humanit.*, vol. 2, no. 1, 2022, doi: <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v2i1.37>
- [30] F. Rahman, I. A. Sari, and W. R. Sirait, "Islamic Psychology from the Perspectives of Al-Kindi," *EDUSOSHUM J. Islam. Educ. Soc. Humanit.*, vol. 2, no. 2, 2022, doi: <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v2i2.40>